

BAB V

KESIMPULAN

Bertahannya tarekat Syatariyah di nagari Sungai Asam disebabkan karena keberadaan Surau Cubadak yang menjadi referensi kehidupan beragama masyarakat, yang mayoritas merupakan penganut tarekat Syatariyah yang sudah diwarisi dari orang-orang tua terdahulu yang sudah mengamalkan tarekat Syatariyah, sehingga tidak ada paham aliran Islam lain yang sanggup mendobraknya. Masih kentalnya amalan dan ajaran tarekat syatariyah yang dipertahankan oleh masyarakat, sehingga kalau ada orang yang amalannya di luar tarekat Syatariyah mereka akan tersisih sendiri karena tidak dilibatkan dalam masyarakat.

Hal lain yang membuat tarekat Syatariyah bertahan di nagari Sungai Asam karena peran *tuanku* dan *labai* yang merupakan alumni Surau Cubadak yang terus menjaga tradisi-tradisi tarekat Syatariyah dalam kehidupan bermasyarakat. Jika ada salah satu warga dilingkungan nagari Sungai Asam yang ditimpa musibah kematian, *tuanku* akan diundang dan datang dalam memimpin posesi acara kematian. Seperti dalam peringatan 3hari, 7 hari, 40 hari dan 100 hari kematian.

Selain *tuanku*, *Labai* juga memberikan perananan yang besar terhadap bertahannya tarekat syatariyah di nagari Sungai Asam, hal ini karena *labai* ada pada tiap-tiap suku, terutama untuk surau suku labai menjadi orang yang bertanggungjawab untuk mengurus kegiatan sura. Labai selain *tuanku* dianggap orang yang mempunyai pengetahuan yang luas terhadap ilmu keagamaan, hal ini membuat orang-orang yang berasal dari suku tersebut menjadikan labai sebagai

tempat bertanya mengenal hal-hal yang bersifat keagamaan. Labai-labai dari suku ini mempunyai hubungan yang erat dengan Surau Cubadak, karena mereka belajar ilmu keagamaan dari buya di Surau Cubadak, sehingga ilmu agama yang dibawanya kesuku masing-masing merupakan ajaran tarekat syatariah yang berasal dari Surau Cubadak. Bagi labai ketika ada kegiatan atau acara-acara disurau suku yang di undang adalah orang-orang yang menganut pemahaman Syatariah atau lingkungan Surau Cubadak.

Hidup beradat menjadi perilaku yang harus dijunjung tinggi bagi masyarakat nagari Sungai Asam, adat dan agama berfungsi sebagai pedoman hidup, sudah menjadi jiwa dalam setiap tingkah laku dan perbuatan masyarakat. Adanya tarekat Satariyah ternyata tidak dianggap sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan sistem yang berlaku dalam masyarakat, bahkan dalam perkembangnya tarekat Satariyah di Sungai Asam sudah menambah unsur baru dalam adat yang menjadi pedoman kehidupan masyarakatnya. Artinya tarekat Syatariah semakin menyempurnakan adat. Hal ini disebabkan tradisi adat yang mengutamakan kepada kebenaran dan menjadikan alam terkembang sebagai guru.

Keberadaan Surau Cubadak ditengah masyarakat Nagari Sungai Asam sangat dirasakan karena tausyiah dan ceramah yang diberikan tuanku lulusan surau mampu menjadi *sitawa sidingin* (penenang dan penyejuk hati) bagi masyarakat. Oleh karena kedekatan surau dengan masyarakat, ia telah menjadi tempat mengadu dan bertanya, sebagai tempat untuk meluahkan perasaan mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, yang tidak hanya terbatas kepada masalah keagamaan, akan tetapi juga mengenai masalah sosial

kemasyarakatan, keluarga dan kesehatan. Surau Cubadak juga telah memainkan peranan penting sebagai pendidik generasi muda masyarakat nagari Sungai Asam dengan caranya yang khas. Karena selain mendapatkan pendidikan sekolah umum, pemuda di nagari Sungai Asam juga mendapatkan pendidikan surau.

Hubungan Buya Musyawir Tuanku Kuniang sebagai pimpianan Surau Cubadak dengan masyarakat Nagari Sungai Asam juga terjalin baik. Buya sebagai pemuka agama disegani dan dihormati oleh masyarakat yang kehidupan sehari-harinya sudah mengamalkan tarekat Syatariyah yang sudah menjadi kultur dalam masyarakat Sungai Asam. Dalam acara mendoa menutup kaji di surau yang ada di Sungai Asam, buya sering diundang untuk menghadiri dan sekaligus buya memberikan ceramah agama di surau tersebut.

Selama proses perjalanan Surau Cubadak dibawah kepemimpinan Buya Musyawir Tuanku Kuniang telah mengalami perubahan arah kebijakan dari segi strategi pendidikan yang lebih terbuka dari pada masa kepemimpinan Tuanku Marajo ayahnya. Buya Musyawir sebagai pimpinan surau sadar bahwa untuk memiliki alumni yang berkompeten di zaman globalisasi sekarang mau tidak mau harus menempuh pendidikan formal sampai pada perguruan tinggi. Pada masa Buya Musyawir beliau mengizinkan muridnya untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi, bahkan ada beberapa orang murid yang kuliah sambil menjadi murid di Surau Cubadak.

Hubungan alumni dengan Surau Cubadak lebih kepada hubungan antara guru dan murid yang sangat erat, karena murid satariyah meyakini seruan guru lebih kuat dari pada seruan orang tua, dan seruan guru dibawah seruan tuhan.

Doktrin ketika menjadi santri disurau terus melekat walaupun mereka sudah alumni. ketika sudah menyelesaikan pendidikan dan sudah mendapatkan gelar, serorang *tuanku* akan tetap memposisikan dirinya sebagai seorang murid

Untuk menjaga hubungan alumni dengan surau Sekali sebulan diadakan *pengajian tuanku* yang biasanya diadakan pada hari rabu setiap awal bulan, Para *tuanku* membahas dan mendiskusikan kitab bersama *buya* dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman ilmu tasawuf, supaya ilmu yang di dapat nanti bisa diajarkan kepada jemaah wirid pengajian di suraunya masing-masing.

Hubungan surau dengan alumni makin dipererat dengan Pertemuan akbar yang diadakan pada 1 Muharram setiap tahunnya. Pertemuan ini menjadi moment yang ditunggu oleh para alumni Surau Cubadak, karena selain akan dihadiri banyak *tuanku* pertemuan akbar akan membahas mengenai fatwa-fatwa yang akan dibawa ketempat masing-masing. Penyamaan pandangan dan ajaran sebagai lulusan Surau Cubadak menjadi salah satu tema yang dibahas dalam pertemuan alumni. Dalam pertemuan alumni ini, para *tuanku* juga melakukan *Mudzakarah*, adalah forum untuk saling ingat mengingatkan dalam kebaikan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh *tuanku* dengan jemaahnya di kampung masing-masing akan dicarikan jawaban bersama sesama alumni dan dengan *buya* pimpinan Surau Cubadak. Pertemuan dan musyawarah yang diadakan ini membuat eksistensi Surau Cubadak sebagai pusat tarekat satariah di Nagari Sungai Asam selalu terjaga.